

Korelasi antara Prinsip Pembelajaran Kolaboratif dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar

Desi Karunia Cibro¹, Elsa Mutmainah², Sofyan Iskandar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: elsamutmainah.22@upi.edu

Abstract

Collaborative learning is a strategic approach that emphasizes active cooperation between students in small groups to achieve shared learning goals. This research aims to examine the basic concepts, benefits, and relationship between collaborative learning and learning motivation of elementary school students. Through literature review, it was found that collaborative learning can improve active participation, social skills, critical thinking, and provide a more meaningful learning experience. Students' own learning motivation is influenced by internal and external factors, including psychological conditions, social support, and learning environment. The results of the study show a positive relationship between collaborative learning and increased student learning motivation. The collaborative approach creates a learning environment that is inclusive, fun and motivates students to be actively involved in the learning process. Therefore, collaborative learning is recommended as a relevant approach in answering the challenges of 21st century education and shaping students' adaptive and collaborative characters.

Keyword: Collaborative Learning, Learning Motivation, Social Interaction, 21st Century Education

Abstrak

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan strategis yang menekankan kerja sama aktif antar siswa dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, manfaat, serta hubungan antara pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Motivasi belajar siswa sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi psikologis, dukungan sosial, dan lingkungan belajar. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran kolaboratif dan peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif direkomendasikan sebagai pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dan membentuk karakter siswa yang adaptif serta kolaboratif.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Motivasi Belajar, Interaksi Sosial, Pendidikan Abad ke-21

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan global yang kian kompleks (Akour & Alenezi, 2022; Alenezi et al., 2023). Dalam konteks ini, paradigma pendidikan yang sebelumnya berfokus pada pencapaian akademik semata kini bergeser ke arah pendekatan yang lebih holistik. Pendidikan tidak lagi dimaknai sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kaushar et al., 2025; Koupatsiaris & Drinia, 2024). Salah satu tuntutan utama pendidikan abad ini adalah pentingnya menumbuhkan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan partisipasi penuh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut guru dan institusi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) mengacu pada strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antar siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan belajar secara kolektif (Yang, 2023; Zhang et al., 2022). Strategi ini menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi terbuka, saling menghargai, serta tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya memberikan ruang bagi

siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti empati, toleransi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan (Cañabate et al., 2021; Zhou & Colomer, 2024).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan bermakna. Partisipasi aktif dalam kelompok belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri (Loes, 2022; Zitha et al., 2023). Dalam konteks ini, motivasi akademik siswa meningkat seiring dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap kelompok belajar. Sementara itu, penelitian Severa dan Akyol menyoroti kontribusi pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan regulasi diri (*self-regulation*) dan keterampilan ekspresi tertulis siswa (Sever & Akyol, 2022). Interaksi antar siswa memungkinkan adanya saling umpan balik, refleksi diri, dan penguatan strategi belajar yang lebih efektif (Sahlan, 2025; Wei et al., 2024).

Secara khusus di Indonesia, penerapan pembelajaran kolaboratif juga menunjukkan hasil yang menjanjikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Fitriani, Mareza, dan Nugroho dalam studinya membuktikan bahwa model pembelajaran *group investigation* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar (Fitriana, 2019). Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya keterlibatan siswa dalam proses penyelidikan bersama, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar. Selain itu,

pembelajaran kolaboratif berbasis inovasi dan teknologi berkontribusi positif terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa secara afektif (Masitah et al., 2023; Qureshi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk dalam konteks pembelajaran digital dan *hybrid*.

Namun demikian, terlepas dari banyaknya bukti empiris yang mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman teoritis yang lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana prinsip-prinsip inti dalam pembelajaran kolaboratif dapat secara langsung memengaruhi motivasi belajar siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Mayoritas penelitian yang ada masih berfokus pada aspek implementasi teknis model pembelajaran atau hanya menilai dampaknya secara umum terhadap prestasi belajar. Belum banyak kajian yang secara eksplisit mengkaji relasi antara prinsip dasar kolaborasi – seperti interdependensi positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan refleksi kelompok – dengan dinamika motivasi intrinsik siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata di kelas.

Motivasi belajar merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan proses pendidikan (García-Ceberino et al., 2022; Hettiarachchi et al., 2021). Siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, memiliki keinginan untuk berusaha lebih keras, dan mampu mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran meskipun menghadapi tantangan. Motivasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti minat dan kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar,

strategi pengajaran, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran (Badali et al., 2022; Cayubit, 2022; Urhahne & Wijnia, 2023). Dalam hal ini, pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa melalui penciptaan suasana belajar yang suportif, partisipatif, dan menantang.

Di jenjang sekolah dasar, pembentukan motivasi belajar yang positif menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik jangka panjang. Anak-anak pada usia ini berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional yang sangat dinamis, sehingga pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dapat memberikan pengaruh besar terhadap persepsi mereka terhadap pendidikan (Shi et al., 2021; Wolf et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial siswa. Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi jawaban atas kebutuhan ini, asalkan prinsip-prinsipnya dipahami dan diterapkan secara tepat (Kim et al., 2022; Klang et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, dengan menggali kerangka teoritis yang mendasari konsep kolaborasi dalam pembelajaran serta menyandingkannya dengan teori-teori motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini menyajikan sintesis temuan-temuan empiris dari berbagai studi kontemporer yang relevan, baik dalam konteks global maupun lokal, untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik

pembelajaran kolaboratif di tingkat sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan lainnya dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan memotivasi. Dengan memahami secara mendalam prinsip-prinsip kolaboratif seperti struktur tugas yang saling bergantung, peran aktif individu dalam kelompok, pentingnya interaksi langsung, serta evaluasi reflektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mendorong adanya refleksi kritis terhadap kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan individualistik.

Dengan menelaah berbagai temuan penelitian kontemporer dan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis sekaligus inspirasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang lebih strategis, adaptif, dan kontekstual. Model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara afektif dan sosial, akan mampu menumbuhkan generasi pembelajar yang mandiri, kritis, kolaboratif, dan termotivasi tinggi untuk terus belajar sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan atau

korelasi antara penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar siswa (Sidiq et al., 2019; D. Sugiyono, 2013; S. Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai artikel, jurnal, dan buku yang membahas tentang pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar. Sumber pustaka diperoleh dari platform akademik seperti *Google Scholar*, SINTA, dan lainnya, dengan memilih artikel yang relevan, terkini, dan berkualitas yang dapat digunakan untuk menjadi pedoman teori mengenai topik yang dibahas yaitu korelasi antara prinsip pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar siswa.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang sesuai, langkah selanjutnya adalah analisis isi dari artikel-artikel yang ditemukan. Proses analisis ini mencakup pembacaan kritis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti penerapan prinsip pembelajaran kolaboratif dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa (Ramdhani, 2021; Sukmadinata, 2019; Wulandari et al., 2025). Peneliti akan mencari pola, temuan, dan kesimpulan yang berkaitan dengan korelasi antara kedua variabel tersebut. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan atau mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, melainkan hanya menganalisis informasi yang sudah ada dalam literatur, yang kemudian disusun dalam laporan penelitian untuk memberikan wawasan baru tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau praktik belajar bersama lainnya, dengan menitikberatkan pada kerja sama dan interaksi antar individu guna meraih tujuan pembelajaran secara bersama-sama. praktik belajar bersama, dengan menitikberatkan pada kerja sama dan interaksi antar individu guna meraih tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Nurvitarini & Karkono, 2024). Sejalan dengan definisi tersebut, pembelajaran kolaboratif berfokus pada proses interaksi aktif antar individu dalam pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, di mana keberhasilan pembelajaran dicapai melalui kerja sama tim, komunikasi yang terbuka, serta saling berbagi informasi dan pemahaman (Munthe, 2024). Pendapat tersebut didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Halimah & Susanti bahwa pembelajaran kolaboratif yang melibatkan hubungan kerja sama antara guru, siswa, dan pihak terkait lainnya, dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan modern abad ke-21 (Halimah et al., 2024). Di samping itu, pembelajaran kolaboratif dapat dipahami sebagai strategi instruksional yang melibatkan siswa dengan latar kemampuan yang beragam untuk bekerja sama dalam kelompok kecil menuju pencapaian tujuan Bersama (Asda, 2022). Di dalam kelompok ini, setiap siswa saling memberikan dukungan dan bantuan satu sama lain. Selanjutnya, Sato

menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki perbedaan mendasar dengan pembelajaran kooperatif (Amiruddin, 2019). Perbedaan utama antara pembelajaran kolaboratif dan kooperatif terletak pada fokus utamanya; pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kesatuan kelompok, sementara pembelajaran kolaboratif justru mengutamakan kontribusi atau pendapat dari setiap individu (Kalmar et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif bukanlah untuk mencapai kesepakatan kelompok, melainkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai pendapat dan ide yang diungkapkan oleh masing-masing anggota kelompok.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, dengan fokus pada kerja sama dan interaksi antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan pemangku kepentingan lainnya, yang bekerja sama untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan abad ke-21. Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk saling mendukung dan berbagi pemahaman, serta menghargai perbedaan pendapat, yang membedakannya dari pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada kesatuan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif lebih berfokus pada kontribusi individu dalam mencapai hasil bersama, bukan sekadar kesepakatan kelompok.

Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif membawa dampak positif yang besar

dalam dunia pendidikan masa kini. Salah satu manfaat terbesarnya adalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Melalui kerja sama, siswa didorong untuk terlibat dalam interaksi sosial, bertukar ide, dan saling berbagi informasi dengan rekan-rekannya (Alalwan, 2022). Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan sosial penting seperti kerja tim dan komunikasi yang baik (Febrian & Nasution, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karina, dkk. menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan komponen utama dalam pembelajaran kolaboratif yang sangat memengaruhi cara siswa menyerap dan memahami Pelajaran (Karina et al., 2024). Ketika siswa belajar dalam kelompok, mereka tidak hanya terlibat dalam bertukar ide, tetapi juga saling memberikan dukungan serta umpan balik yang membangun.

Sejalan dengan pendapat Wardani, pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi siswa untuk meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, memperluas pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang kompleks, serta memperkaya wawasan mereka (Wardani, 2023). Dengan bekerja sama, siswa memperoleh kesempatan untuk saling belajar, bertukar gagasan, memperkuat pemahaman terhadap materi, serta mengasah keterampilan sosial. Adapun manfaat pembelajaran kolaboratif menurut Wardani (2023) antara lain:

1. Memperkuat pemahaman: Kolaborasi membuka kesempatan bagi siswa untuk bertukar gagasan, sudut pandang, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, mereka dapat saling mengajari dan memperdalam

pemahaman melalui proses diskusi dan refleksi secara kolektif.

2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah: Melalui kegiatan kolaboratif, siswa dilatih untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah. Mereka belajar mengidentifikasi persoalan, merumuskan ide-ide baru, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.
3. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi: Kegiatan kolaboratif mendukung penguatan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian mereka. Siswa belajar untuk menjadi pendengar yang baik, menyampaikan gagasan secara jelas, menghargai perbedaan pandangan, dan bekerja dalam kelompok.
4. Menyiapkan diri menghadapi dunia kerja: Kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi salah satu kompetensi utama di dunia profesional. Melalui kolaborasi di lingkungan pendidikan, siswa dilatih untuk menyesuaikan diri dalam kerja kelompok, mengelola perbedaan atau konflik, serta berperan aktif dalam mewujudkan tujuan bersama.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Aulia dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendorong siswa untuk menghasilkan pengetahuan baru yang lahir melalui kreativitas berpikir mereka bersama rekan-rekannya. Siswa akan memperoleh pemahaman lebih dalam ketika mereka menjelaskan ide-idenya kepada teman sekelompok dalam diskusi (Aulia et al., 2023). Kolaborasi itu sendiri melibatkan proses saling memberi dan

menerima masukan, memberi ruang bagi teman untuk menyampaikan ide-idenya, menghargai kemampuan masing-masing, berbagi pengalaman, serta mendengarkan pendapat orang lain untuk mencapai kesepakatan Bersama (Kuntie et al., 2020). Lebih lanjut, para ahli menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi. Siswa akan lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran ini, karena mereka bekerja bersama untuk membangun hubungan interaksi yang lebih efektif, seperti saat belajar berpasangan di mana satu siswa mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan topik tertentu, sementara siswa lainnya mendengarkan rekannya tersebut (Amerstorfer & Freiin von Münster-Kistner, 2021). Kedua siswa ini akan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka melalui rumusan gagasan, diskusi, serta menerima umpan balik langsung dan merespons kritik dan sara dari teman sekelas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi dapat dipahami sebagai hasil dari kebutuhan dan keinginan yang memengaruhi seberapa kuat dan ke mana arah tindakan seseorang, yang mendorong individu tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah transformasi energi yang terjadi dalam diri seseorang, yang ditunjukkan melalui reaksi emosional dan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan, serta berfungsi sebagai dorongan dari dalam yang menjadi kekuatan utama dalam mendorong tindakan (Heckhausen & Heckhausen, 2025). Selaras dengan pandangan tersebut, Prananda dan Hadiyanto (2019) mengemukakan bahwa

motivasi merupakan stimulus yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme mereka dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut, Gray menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian mekanisme yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, yang menimbulkan rasa antusias dan kegigihan dalam menjalankan suatu aktivitas (Firdaus et al., 2020). Indikator motivasi belajar mencakup: konsistensi dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bertahan menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah, minat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan orang dewasa, kecenderungan untuk bekerja secara mandiri, mudah merasa bosan terhadap tugas yang bersifat monoton, serta kemampuan mempertahankan pendapat sendiri.

Purwanto (Rubiana & Dadi, 2020) menyatakan bahwa motivasi belajar ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup aspek-aspek seperti minat, tujuan hidup, dan keadaan internal siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Andeka, dkk. mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama (Andeka et al., 2020) . Pertama, faktor internal yang mencakup kondisi fisiologis seperti kesehatan fisik dan fungsi pancaindra, serta aspek psikologis seperti bakat, minat, perhatian, kecerdasan dalam belajar, dorongan motivasi, dan kemampuan kognitif. Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh sosial, lingkungan non-sosial, serta strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan. Faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta kondisi alam di sekitar siswa. Sementara itu, faktor nonsosial meliputi unsur-unsur

seperti keadaan alam, waktu yang tersedia untuk belajar, serta fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran. Faktor pendekatan belajar berkaitan dengan strategi serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bakat sendiri merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Motivasi belajar merupakan dorongan psikologis yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai keberhasilan. Dengan demikian, motivasi belajar yang dimiliki siswa menjadi pendorong utama dalam melakukan usaha belajar agar dapat meraih hasil yang optimal.

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi siswa. Lingkungan siswa, seperti halnya lingkungan individu pada umumnya, terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bisa berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Kondisi yang memengaruhi motivasi belajar siswa terkait dengan aspek fisik dan psikologis mereka. Sementara itu, lingkungan fisik di sekolah, termasuk sarana dan prasarana, perlu dikelola dengan baik agar menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Selain itu, pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis siswa juga penting untuk diperhatikan. Misalnya, kebutuhan akan rasa aman sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kebutuhan psikologis seperti keinginan untuk berprestasi, dihargai, dan diakui juga harus dipenuhi agar motivasi belajar siswa bisa tumbuh dan dipertahankan.

Selain itu menurut Syamsu (Rahmawati, 2016) bahwa motivasi

belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal
 - a) Faktor Fisik: Faktor fisik berhubungan dengan kondisi tubuh dan penampilan individu, yang mencakup aspek seperti gizi, kesehatan, dan fungsi panca indera.
 - b) Faktor Psikologis: Faktor psikologis adalah faktor intrinsik yang berhubungan dengan kondisi mental atau emosional siswa, yang dapat mempengaruhi dorongan atau hambatan dalam aktivitas belajar.
2. Faktor Eksternal
 - a) Faktor Sosial: Faktor sosial mencakup pengaruh dari individu atau kelompok di sekitar siswa, seperti guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.
 - b) Faktor Non-sosial: Faktor non-sosial meliputi kondisi fisik yang ada di sekitar siswa, seperti cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (tenang atau bising), serta fasilitas belajar yang tersedia, seperti sarana dan prasarana sekolah.

Lebih lanjut, Dimyati & Mudjiono (Rahmawati, 2016) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, di antaranya:

1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa
Cita-cita merupakan tujuan jangka panjang yang dapat berlangsung seumur hidup. Cita-cita siswa untuk mencapai posisi tertentu dalam hidupnya dapat memperkuat semangat belajar dan memberikan arah pada usaha belajar mereka.
2. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar mencakup berbagai aspek psikologis yang dimiliki siswa, seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan imajinasi. Aspek-aspek ini sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa yang berada pada tahap perkembangan berpikir konkret (nyata) berbeda dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan dan kemampuan nalar). Siswa dengan kemampuan belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi karena mereka lebih sering meraih keberhasilan, yang pada gilirannya akan semakin memperkuat motivasi mereka.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi fisik dan mental siswa dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Jika seorang siswa sedang sakit, lapar, mengantuk, atau mengalami gangguan emosional seperti marah, hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian mereka dalam belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan sekitar siswa, termasuk kondisi alam, tempat tinggal atau keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, dan kehidupan masyarakat, juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan yang aman, damai, tertib, dan indah akan memperkuat semangat belajar siswa.

5. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar adalah elemen-elemen yang tidak selalu stabil; kadang-kadang bisa melemah atau bahkan hilang sepenuhnya. Unsur

dinamis ini berkaitan dengan kondisi siswa yang mengalami perubahan dalam perhatian, kemauan, dan pemikiran mereka, berkat pengalaman hidup yang mereka peroleh dari lingkungan.

6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya ini berkaitan dengan bagaimana guru mempersiapkan dirinya untuk mengajarkan siswa, mulai dari menguasai materi, cara menyampaikannya dengan efektif, menarik perhatian siswa, hingga mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Hubungan antara Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan abad ke-21 yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial melalui interaksi, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab kolektif (Zhou & Colomer, 2024). Di tingkat sekolah dasar, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang intensif, di mana interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan semangat belajar mereka (Archambault et al., 2022).

Keterkaitan antara pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian. Primadiati dan Djukri menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD

(Primadiati & Djukri, 2017). Siswa dalam suasana kolaboratif menunjukkan antusiasme dan keaktifan belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar secara individual. Demikian pula, Khasanah, Setiana, dan Saefudin mencatat adanya peningkatan skor motivasi belajar dari rata-rata 1,74 menjadi 3,02 setelah menerapkan pendekatan kolaboratif, yang menunjukkan dampak positif dari keterlibatan sosial dan rasa memiliki dalam kelompok belajar (Khasanah et al., 2021)

Simanjuntak dkk menambahkan bukti bahwa kolaborasi dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN 095550 Asahan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok (Simanjuntak et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa suasana kolaboratif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Sementara itu, penelitian Nur Fadillah menunjukkan bahwa model kolaboratif berbasis pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SD, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Fadillah, 2023).

Dari tinjauan teoretis dan bukti empiris tersebut, pembelajaran kolaboratif berkontribusi pada motivasi belajar melalui beberapa prinsip utama:

1. Prinsip Interaksi Sosial Aktif: Interaksi antar siswa menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional, yang memperkuat keterikatan terhadap proses pembelajaran.
2. Prinsip Partisipasi Aktif dan Kemandirian Belajar: Kolaborasi memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam

aktivitas belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan otonomi terhadap pembelajaran mereka sendiri.

3. Prinsip Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui kerja kelompok, siswa mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik—semua ini berkontribusi pada kepercayaan diri dan motivasi intrinsik.
4. Prinsip Lingkungan Belajar yang Positif: Suasana belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan saling mendukung menjadikan proses belajar lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk terus berkembang.

Selaras dengan tujuan pendidikan abad ke-21, integrasi prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran sekolah dasar tidak hanya menjawab tuntutan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk fondasi sikap belajar jangka panjang yang positif. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit mengedepankan nilai kerja sama, interaksi, dan partisipasi aktif (Silva et al., 2021). Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi pemecahan masalah, hingga permainan edukatif yang dirancang secara kooperatif (Sun et al., 2022).

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Rekomendasi dari kajian ini mendorong penerapan prinsip-prinsip kolaboratif secara lebih terarah dan

kontekstual dalam lingkungan pendidikan dasar di Indonesia.

Implikasi dan Rekomendasi dalam Dunia Pendidikan

Hasil kajian mengenai korelasi antara prinsip pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar siswa memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pertama, pembelajaran kolaboratif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Lingkungan belajar yang kolaboratif mendorong interaksi sosial yang sehat, rasa tanggung jawab bersama, dan peningkatan keterampilan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar.

Kedua, keberhasilan pembelajaran kolaboratif menunjukkan pentingnya pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang bersifat teacher-centered menuju student-centered. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai pemberi materi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif bukan hanya strategi, melainkan sebuah prinsip pedagogis yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Guru: Diharapkan dapat mulai menerapkan berbagai model dan teknik pembelajaran kolaboratif

dalam proses pembelajaran, seperti *group investigation*, *jigsaw*, *think-pair-share*, atau *project-based learning*. Guru juga perlu merancang aktivitas kelompok yang terstruktur dan menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar kegiatan kolaboratif berjalan efektif dan menyenangkan.

2. Bagi Sekolah: Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada guru untuk meningkatkan kapasitas dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif. Sekolah juga dapat menciptakan budaya belajar kolaboratif melalui kebijakan, dukungan fasilitas, dan program yang mendorong kerja sama antarsiswa.
3. Bagi Pengembang Kurikulum: Prinsip kolaboratif perlu dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum nasional dan silabus pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran yang mendorong aktivitas kolaboratif, serta penilaian yang tidak hanya bersifat individu, tetapi juga menilai proses dan hasil kerja kelompok.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dampak jangka panjang pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian kualitatif yang menggali pengalaman siswa dan guru selama proses kolaboratif juga penting untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pada interaksi aktif, kerja sama tim, serta partisipasi individu dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat, kondisi fisik dan psikologis) serta faktor eksternal (seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial). Penerapan pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akour, M., & Alenezi, M. (2022). Higher Education Future in the Era of Digital Transformation. *Education Sciences*, 12(11), 784. <https://doi.org/10.3390/educsci12110784>
- Alalwan, N. (2022). Actual use of social media for engagement to enhance students' learning. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9767–9789. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-02051-5>
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan
- Archambault, L., Leary, H., & Rice, K. (2022). Pillars of online pedagogy: A framework for teaching in online learning environments. *Educational Psychologist*, 57(3), 178–191. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2051513>
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANGMEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 04 SITIUNG Wiwik. *Consilium Journal : Journal Education and Counseling*, 193–205.
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability*, 15(6), 4782. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Amerstorfer, C. M., & Freiin von Münster-Kistner, C. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>

- Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160–174.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
- Aulia, H., Nurhalimah, A., Mandailina, V., Mahsup, Syaharuddin, Abdillah, & Zaenudin. (2023). Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(2017), 1–7.
- Badali, M., Hatami, J., Banihashem, S. K., Rahimi, E., Noroozi, O., & Eslami, Z. (2022). The role of motivation in MOOCs' retention rates: a systematic literature review. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 17(1), 5.
<https://doi.org/10.1186/s41039-022-00181-3>
- Cañabate, D., Bubnys, R., Nogué, L., Martínez-Mínguez, L., Nieva, C., & Colomer, J. (2021). Cooperative Learning to Reduce Inequalities: Instructional Approaches and Dimensions. *Sustainability*, 13(18), 10234.
<https://doi.org/10.3390/su131810234>
- Cayubit, R. F. O. (2022). Why learning environment matters? An analysis on how the learning environment influences the academic motivation, learning strategies and engagement of college students. *Learning Environments Research*, 25(2), 581–599.
<https://doi.org/10.1007/s10984-022-09382-x>
- Fadillah, N. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PEMECAHAN MASALAH TERHADAP MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA SD DI KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS THE. In *ATTAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159.
- Firdaus, C. C., Mauludyana, B. G., & Purwanti, K. nurullita. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR DI SD NEGERI CURUG KULON 2 KABUPATEN TANGERANG*. 2(April), 274–282.
- Fitriana, F. D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(2), 94–99.
- García-Ceberino, J. M., Feu, S., Gamero, M. G., & Ibáñez, S. J. (2022). Determinant Factors of Achievement Motivation in School Physical Education. *Children*, 9(9), 1366.
<https://doi.org/10.3390/children9091366>
- Halimah, S., Robandi, B., & Susanti, E.

- (2024). PEDAGOGIK KOLABORATIF SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN ABAD 21 Siti. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4, 2020–2025.
- Heckhausen, J., & Heckhausen, H. (2025). Motivation and Action: Introduction and Overview. In *Motivation and Action* (pp. 1–14). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-87947-0_1
- Hettiarachchi, S., Damayanthi, B., Heenkenda, S., Dissanayake, D., Ranagalage, M., & Ananda, L. (2021). Student Satisfaction with Online Learning during the COVID-19 Pandemic: A Study at State Universities in Sri Lanka. *Sustainability*, 13(21), 11749. <https://doi.org/10.3390/su132111749>
- Kalmar, E., Aarts, T., Bosman, E., Ford, C., de Kluijver, L., Beets, J., Veldkamp, L., Timmers, P., Besseling, D., Koopman, J., Fan, C., Berrevoets, E., Trotsenburg, M., Maton, L., van Remundt, J., Sari, E., Omar, L.-W., Beinema, E., Winkel, R., & van der Sanden, M. (2022). The COVID-19 paradox of online collaborative education: when you cannot physically meet, you need more social interactions. *Heliyon*, 8(1), e08823. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08823>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. 4.
- Kaushar, N., Khatkar, H., Sharma, R., Sharma, D., Agrawal, M., Dubey, M. S., & Sahu, M. Y. (2025). *Child Development & Educational Psychology*. Authors Click Publishing.
- Khasanah, U., Setiana, D., & Saefudin, S. (2021). Pengaruh Collaborative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn 4 Palimanan Timur Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal PGSD*, 7(2), 36–61. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2444>
- Kim, J., Lee, H., & Cho, Y. H. (2022). Learning design to support student-AI collaboration: perspectives of leading teachers for AI in education. *Education and Information Technologies*, 27(5), 6069–6104. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10831-6>
- Klang, N., Karlsson, N., Kilborn, W., Eriksson, P., & Karlberg, M. (2021). Mathematical Problem-Solving Through Cooperative Learning—The Importance of Peer Acceptance and Friendships. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.710296>
- Koupatsiaris, A. A., & Drinia, H. (2024). Expanding Geoethics: Interrelations with Geoenvironmental Education and Sense of Place. *Sustainability*, 16(5), 1819. <https://doi.org/10.3390/su1605181>

- Kuntie, S. R., Kusumah, Y. S., & Priatna, B. A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah*. 3(1), 1–12.
- Loes, C. N. (2022). The Effect of Collaborative Learning on Academic Motivation. *Teaching and Learning Inquiry*, 10. <https://doi.org/10.20343/teachlearninquiry.10.4>
- Masitah, Supiyati, S., & Haritani, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Colaborative Based Inquiry (CBI) Terintegrasi Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Suluh Edukasi*, 04(1), 27–35.
- Munthe, I. S. (2024). *Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Guru PAI*. 2(2), 396–400.
- Nurvitarini, D. M., & Karkono. (2024). *MULTIMODA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PESERTA DIDIK*. 4(3), 265–271. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p265-271>
- Primadiati, I. D., & Djukri, D. (2017). Pengaruh model collaborative learning terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 47–57. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7712>
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran. *Skripsi*, 146.
- Ramdhani, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Sahlan, M. (2025). Integrating self-assessment, peer assessment, and tutor feedback with structured debriefing to enhance pre-service teachers' teaching competence: empirical evidence from Indonesia. *Qualitative Research Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.1108/QRJ-05-2025-0184>
- Sever, E., & Akyol, H. (2022). The Impact of Collaborative Learning Techniques on Written Expression, Self-Regulation and Writing Motivation*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 14(5), 587–603. <https://doi.org/10.26822/iejee.2022.265>
- Shi, H., Wang, Y., Li, M., Tan, C., Zhao, C., Huang, X., Dou, Y., Duan, X.,

- Du, Y., Wu, T., Wang, X., & Zhang, J. (2021). Impact of parent-child separation on children's social-emotional development: a cross-sectional study of left-behind children in poor rural areas of China. *BMC Public Health*, 21(1), 823.
<https://doi.org/10.1186/s12889-021-10831-8>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Silva, R., Farias, C., & Mesquita, I. (2021). Cooperative Learning Contribution to Student Social Learning and Active Role in the Class. *Sustainability*, 13(15), 8644.
<https://doi.org/10.3390/su1315864>
- Simanjuntak, M. M., Damanik, D. M., Rahmadani, P., Purba, S., Sari, F., Panjaitan, E. D., Hutasoit, S. A., & Pandiangan, Y. (2024). PENGARUH MODEL COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 3 SDN 095550 JL.ASAHAN DALAMMATAPELAJARAN MATEMATIKA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 898–911.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sun, C., Shute, V. J., Stewart, A. E. B., Beck-White, Q., Reinhardt, C. R., Zhou, G., Duran, N., & D'Mello, S. K. (2022). The relationship between collaborative problem solving behaviors and solution outcomes in a game-based learning environment. *Computers in Human Behavior*, 128, 107120.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107120>
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework. *Educational Psychology Review*, 35(2), 45.
<https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
<https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/61>
- Wei, W., Cheong, C. M., Zhu, X., & Lu, Q. (2024). Comparing self-reflection and peer feedback practices in an academic writing task: a student self-efficacy perspective. *Teaching in Higher Education*, 29(4), 896–912.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2042242>
- Wolf, S., Reyes, R. S., Weiss, E. M., & McDermott, P. A. (2021). Trajectories of social-emotional development across pre-primary and early primary school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 75, 101297.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101297>

Wulandari, E. R. N., Asriningtias, S. R., Widia, I. D. M., Pratiwi, A. I., & Alfarhis, Z. P. (2025). *Metode Penelitian Terapan: Implementasinya dalam Pendidikan Vokasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 67(4), 718–728.
<https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>

Zhang, S., Gao, Q., Sun, M., Cai, Z., Li, H., Tang, Y., & Liu, Q. (2022). Understanding student teachers' collaborative problem solving: Insights from an epistemic network analysis (ENA). *Computers & Education*, 183, 104485.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104485>

Zhou, T., & Colomer, J. (2024). Cooperative Learning Promoting Cultural Diversity and Individual Accountability: A Systematic Review. *Education Sciences*, 14(6), 567.
<https://doi.org/10.3390/educsci14060567>

Zitha, I., Mokganya, G., & Sinthumule, O. (2023). Innovative Strategies for Fostering Student Engagement and Collaborative Learning among Extended Curriculum Programme Students. *Education Sciences*, 13(12), 1196.
<https://doi.org/10.3390/educsci13121196>